



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, AND EXTENDING)* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL KELAS VII SMP ISLAMIYAH BAWEAN TAHUN AJARAN 2022/2023

SKRIPSI

**OLEH:
NUR SAFIRA INDAH
21901072033**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
AGUSTUS 2023**

ABSTRAK

Indah, Nur Safira. 2023. *Penerapan Model Pembelajaran CORE untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Aritmatika Sosial pada Siswa Kelas VII SMP Islamiyah Bawean Tahun Ajaran 2022/2023.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Anies Fuady, M.Pd; Pembimbing 11: Tri Candra Wulandari, M.Pd.

ta Kunci: Penerapan Model Pembelajaran *CORE*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Aritmatika Sosial.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika sebelum mengadakan penelitian diketahui bahwa siswa kelas VII SMP Islamiyah Bawean mengalami kesulitan saat memecahkan masalah matematis. Hal ini disebabkan karena (1) siswa cenderung menghafal rumus yang disampaikan guru, (2) siswa mengalami kesulitan saat memecahkan masalah pada soal matematika, (3) siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materi dan mengembangkan ide-ide yang mereka miliki dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa rendah. Sehingga, perlu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu menggunakan model Pembelajaran *CORE*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, and extending*) yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi aritmatika sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas initerdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islamiyah Bawean, sebanyak 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) tes, (2) observasi, (3) wawancara, (4) catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis data kualitatif. Teknik analisis data terdiri dari mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *CORE* yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi aritmatika sosial siswa kelas VII SMP Islamiyah Bawean tahun ajaran 2022/2023. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah diperoleh yakni: (1) Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran *CORE* pada siklus I adalah 65,5% dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 84,69%. (2) Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I adalah 64,16% dan meningkat pada siklus II menjadi 83,88%. (3) Respon siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti adalah 70,4% siswa senang dengan model pembelajaran *CORE*. (4) Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi aritmatika sosial setelah diterapkannya model pembelajaran *CORE* pada siklus I mencapai persentase ketuntasan sebesar 59,26%, dan mengalami peningkatan persentase pada siklus II yaitu menjadi 88,9%.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling penting, Salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah matematika. Matematika bahkan diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Kehidupan sehari-hari apabila menyebutkan nama pendidikan yang muncul dalam benak atau persepsi kebanyakan orang adalah sekolah atau bisa disebut dengan pendidikan formal (Ahmadi,2015:81).

Pada dasarnya pendidikan di sekolah atau pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari dalam keluarga. Selain itu, pendidikan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan keluarga, dengan kehidupan dalam masyarakat kelak yang sekaligus merupakan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada beberapa karakteristik proses pendidikan formal yang berlangsung di sekolah ini, antara lain materi atau isi pendidikan bersifat akademisi dan umum (Hasbullah, 2015:46).

Rosdianti, dkk (2019) mengatakan bahwa matematika sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga matematika menjadi salah satu pelajaran wajib yang harus diajarkan disemua jenjang. Matematika adalah pengetahuan yang terstruktur yang bersifat deduktif dan menggunakan bahasa istilah yang cermat, jelas, akurat, dan representasinya dengan simbol (Johnson dalam Rahma, 2013:3). Hal ini sama dengan pernyataan Astiningsih, dkk (2014: 3) yang menyatakan bahwa pada dasarnya matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan demikian, kemampuan dan keterampilan siswa dalam menerapkan ilmu matematika harus dipelajari oleh siswa.

Pemecahan masalah dalam matematika merupakan kemampuan kognitif fundamental yang dapat dilatih dan dikembangkan pada siswa, sehingga

diharapkan ketika siswa mampu menyelesaikan masalah matematika dengan baik maka akan mampu menyelesaikan masalah nyata setelah menempuh pendidikan formal. Kemampuan pemecahan masalah amat penting dalam matematika, pentingnya kemampuan ini bukan saja untuk mempermudah siswa memahami pelajaran matematika tapi juga pelajaran lain atau dalam kehidupan sehari-hari. Semua siswa harus memiliki kesempatan dan dukungan yang diperlukan untuk belajar matematika secara mendalam dan dengan pemahaman.

Berbagai masalah selalu kita hadapi dalam kehidupan kita sehari-hari. Namun, tidak semua masalah yang kita hadapi adalah masalah yang berkaitan dengan matematika. Matematika memainkan peran besar di dalamnya memecahkan masalah yang tentunya dapat diselesaikan dalam kehidupan sehari-hari melalui matematika. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas tidak boleh fokus hanya pada penguasaan materi untuk menyelesaikan masalah. Juga hubungkan masalah yang ditemukan siswa dalam kehidupan mereka berdasarkan materi yang siswa terima di sekolah.

Menurut (Widodo dan Kartikasari, 2017; Junitasari et al., 2021) kemampuan pemecahan masalah juga mendorong siswa untuk dapat menggunakan konsep dan strateginya sendiri dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika untuk menjadi lebih baik dan juga merupakan tujuan umum pengajaran matematika. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Hendriana, dkk, (2017:44) yang mengatakan bahwa pada dasarnya kemampuan memecahkan masalah matematika merupakan kemampuan penting yang perlu dikuasai siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika sebelum mengadakan penelitian diketahui bahwa siswa kelas VII SMP Islamiyah Bawean mengalami kesulitan saat memecahkan masalah matematis. Hal ini

disebabkan karena (1) siswa cenderung menghafal rumus yang disampaikan guru, (2) siswa mengalami kesulitan saat memecahkan masalah pada soal matematika, (3) siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materi dan mengembangkan ide-ide yang mereka miliki dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa rendah. Sehingga, perlu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu menggunakan model Pembelajaran *CORE*.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peran guru sebagai pendidik perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat, karena penerapan model pembelajaran yang tepat akan dapat memacu keaktifan para siswa dalam mengikuti pelajaran dan mendorong siswa membuat relasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang didapatkan dari sekolah, sehingga para siswa akan bersikap aktif dalam mengikuti pelajaran khususnya pelajaran matematika, dan diperlukan suatu model pembelajaran yang relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Yaitu agar siswa dapat berpikir aktif dan diberi kesempatan untuk mencoba kemampuan di dalam berbagai kegiatan. Salah satu pembelajaran menyenangkan dan mengaktifkan siswa menurut penyajiannya adalah dengan model Pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, dan extending*). Model pembelajaran *CORE* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, menggali, mengelola dan mengembangkan informasi yang diperolehnya. Salah satu kelebihan model pembelajaran *CORE* ini adalah memberikan pengalaman yang bermakna.

Model pembelajaran *CORE* adalah model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan berbagai media salah satunya LKPD dalam (Deswita et al., 2018). Melalui *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), siswa dilatih untuk menghubungkan untuk menemukan makna, mendorong siswa untuk aktif. bekerja sama dalam kelompok, menekankan

berpikir kreatif dan kritis sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah menurut (Junitasari et al. 2021: Conita et al 2019). Model pembelajaran *CORE* adalah suatu model pembelajaran yang memiliki desain menginstruksi kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari dan dapat memperluas pengetahuan selama proses pembelajaran Lestari & Yudhanegara (2015:52). Melalui tahapan-tahapan model pembelajaran *CORE* pada materi aritmetika sosial sangat cocok untuk menumbuhkan sikap aktif belajar siswa.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika dan sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan matematika lainnya. Oleh karena itu, kemampuan memecahkan masalah terutama yang menyangkut kegiatan matematika memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Materi aritmatika sosial merupakan salah satu ruang lingkup materi yang diajarkan pada kelas VII SMP/MTs. Materi tersebut, sebagian besar soal-soal matematika merupakan soal-soal yang tidak rutin sehingga lebih mudah dalam mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa.

Model Pembelajaran *CORE* perlu diterapkan dalam pengajaran materi-materi ilmu pasti karena dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga siswa lebih aktif dan mandiri. Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMP Islamiyah Bawean Tahun Ajaran 2022/2023”

1.2 Fokus Penelitian

Untuk menghindari permasalahan, mempermudah memahami masalah dan mempermudah penelitian, maka peneliti ini hanya meneliti penerapan model pembelajaran *CORE* yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi aritmatika sosial kelas VII SMP Islamiyah Bawean Tahun Ajaran 2022/2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, and extending*) yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi aritmatika sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *CORE* (*connecting, organizing, reflecting, and extending*) yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi aritmatika sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan dampak positif, menambah wawasan dan pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk para penelitian selanjutnya mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi Sekolah
Dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran agar tercipta kegiatan pembelajaran yang lebih efektif pada sekolah tersebut.
- b. Bagi Pendidik
Dapat memberikan informasi dan inovasi dalam proses pembelajaran yang terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.
- c. Bagi Siswa
Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- d. Bagi peneliti
Peneliti mendapat ilmu dan pengalaman baru untuk mengembangkan pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan matematika dan pengalaman yang berharga untuk mengevaluasi diri sendiri.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran beberapa istilah dalam penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan Pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan mengidentifikasi suatu masalah dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Tabel 1.1 Indikator kemampuan pemecahan masalah matematika pada penelitian ini adalah

No	Indikator	Deskripsi
1	Memahami masalah	Siswa dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal.
2	Membuat rencana	Siswa dapat merencanakan penyelesaian.
3	Melaksanakan rencana	Siswa dapat melakukan penyelesaian sesuai dengan rencana.
4	Menjelaskan/menginterpretasikan hasil penyelesaian masalah	Siswa dapat menjelaskan hasil yang diperoleh dari penyelesaian masalah.

2. Model Pembelajaran *CORE*

Model pembelajaran *CORE* adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat.

Adapun sintaks model pembelajaran *CORE* dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Sintaks Model Pembelajaran *CORE*

Tahap	Kegiatan
<i>Connecting</i>	Pendidik menyampaikan konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru.
<i>Organizing</i>	Siswa melakukan pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi dengan bantuan pendidik.
<i>Reflecting</i>	Siswa dalam kelompoknya memikirkan kembali ilmu yang didapat, mendalami, serta menelusuri pengetahuan yang telah diperoleh dalam kegiatan diskusi.
<i>Extending</i>	Siswa diberikan tugas secara individu untuk memperluas, mengembangkan dan mempergunakan pemahaman tentang materi yang telah diberikan

3. Aritmatika Sosial

Aritmatika sosial merupakan salah satu ilmu matematika yang mempelajari operasi dasar suatu bilangan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan model pembelajaran *CORE* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika materi aritmatika sosial pada siswa kelas VII SMP Islamiyah tahun akademik 2022/2023. Hasil peningkatan penerapan model pembelajaran *CORE* pada materi aritmatika sosial dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan siswa, hasil observasi kegiatan guru, hasil catatan lapangan, hasil wawancara, dan hasil tes akhir siklus sebagai berikut.

- a. Hasil kegiatan guru pada siklus I mencapai 64,16% dengan taraf keberhasilan "cukup baik". Dikarenakan siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yakni $\geq 80\%$, maka dilakukan tindakan yang lebih baik pada siklus II sehingga mengalami peningkatan persentase menjadi 83,88% dengan taraf keberhasilan "sangat baik". Maka hasil observasi guru siklus II dikatakan berhasil.
- b. Hasil kegiatan siswa pada siklus I mencapai 65,5% dengan taraf keberhasilan "cukup baik". Dikarenakan siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yakni $\geq 80\%$, maka dilakukan tindakan yang lebih baik pada siklus II sehingga mengalami peningkatan persentase menjadi 84,69% dengan taraf keberhasilan "sangat baik". Maka hasil observasi guru siklus II dikatakan berhasil.
- c. Berdasarkan hasil wawancara siklus I diperoleh presentase ketuntasan 44,4%, namun presentase ini belum memenuhi kriteria yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek wawancara dan pada siklus II dengan presentase yaitu 70,4% dengan memenuhi taraf keberhasilan memenuhi, siswa merasa antusias (siswa senang $\geq 50\%$) dengan model pembelajaran *CORE* yang dilakukan oleh peneliti. Hasil ini sudah memenuhi kriteria yaitu siswa senang.

- d. Berdasarkan hasil tes akhir siklus I diperoleh persentase ketuntasan 59%, namun persentase ini belum memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu 75% siswa mendapatkan nilai ≥ 70 . Dari hasil tes akhir siklus I ini dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan soal-soal terkait dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Setelah penerapan kembali model pembelajaran *CORE* pada siklus II, persentase mengalami peningkatan 29% menjadi 88% dengan taraf keberhasilan dikategorikan sangat baik.

5.2 Saran

Setelah melihat hasil penelitian, pembahasan dan simpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah

Untuk memberikan kontribusi atau ide dalam pemilihan strategi pembelajaran untuk pembelajaran yang lebih aktif di sekolah dan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran lainnya.

2. Bagi guru bidang studi matematika

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemecahan masalah matematika khususnya pada penerapan model pembelajaran *CORE*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian penerapan model pembelajaran *CORE* lebih inovatif saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar waktu yang digunakan model pembelajaran *CORE* dapat lebih efektif dan maksimal, atau bisa juga menggabungkan pembelajaran *CORE* dengan pembelajaran media lainnya (seperti video pembelajaran, keterampilan belajar, dll) untuk dimodelkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. S. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Materi Aritmatika Sosial Di SMP Negeri 1 Palembang.
- Agip, Zainal dkk, 2009. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Yrama Widya Bandung.
- Ahmadi, & Ruslan. (2015). Pengantar Pendidikan : Asas dan Filsafat Pendidikan. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Akdon, dan Riduwan, 2010. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, Bandung Alfabeta
- Arikunto, & Suharsimi. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, & Suharsimi. (2015). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta:Pt. Bumi Aksara:Jl.Sawo Raya No.18.
- Astiningsih, Murda, dan Suarjana. 2014. Pengaruh Model CORE Berbantuan Media Manipulatif terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Muria Kudus Pendidikan Ganesha*, 2 (1)
- Azizah, F., Surahmat, & Walida, S. El. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending). *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, 15(6), 1–6.
- Budiyono. (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Calfee dkk. 2004. *Making Thinking Visible, National Science Education Standards*, Riverside: University of California
- Damayanti, K. D., Astawa, I. P., & Hartawan, I. Y. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 5 SINGARAJA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CORE BERBANTUAN GRAPHIC ORGANIZER. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(1), 49-60
- Deswita, R.. Y. Kusumah, dan A. Dahlan. 2018. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui model pembelajaran CORE dengan pendekatan scientific. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1): 35-43
- Fitrianti, A. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dengan Media Question Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Statistika Kelas VIII-A SMP Wahid Hasyim Malang. Skripsi*. Program S1 Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang. Malang.
- Hasbullah. (2015). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Hajar, Yuni dan Veny Triyana Andika Sari. 2018. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK Ditinjau Dari Disposisi Matematis. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Vol 2, No. 2*. (Online). (<http://e-jurnal.unisda.ac.id/idx.php/inspirasi/article/view/1252>. diakses 13 Maret 2021).

- Husna, N., Herman, T., & Sumarmo, U. (2013). Pengembangan instrumen penilaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 2(1), 82-96.
- Junitasari, J., Y. Roza, dan P. Yuanita. 2021. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model CORE untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik SMP. *Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1): 744-758
- Kd Windu Wardika, dkk. Penerapan Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Meningkatkan Hasil Aktivitas Belajar Perakitan Komputer Kelas XTKJ 2 SMK Negeri Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015, *Jurnal JPTE Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4, No. 1, (2015). h. 3.*
- Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, Karunia, E., & Yudhanegara, M. R. (2017). Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. 2015. Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mahisya, U. (2018/2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Berdasarkan Disposisi Matematis Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanjung Tahun Ajaran 2018/2019.
- Muhammad Djajadi. (2019). Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Moleong, & Lexy J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Priansa, D. J. (2017). Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik. Bandung: Pustaka Setia
- Rahma, Nur. 2013. Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-khawarismi*, Volume 2:1-10.(online).(http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/al-khawarismi/article/view/88. diakses 11 Februari 2021)
- Riva, R. (2020/2021). Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA N 2 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2020/2021.
- Rosdianti, I., Alfiyah, F. N., & Zanthi, L. S. (2019). Analisis Kemampuan Koneksi Matematik dan Self Confidence Siswa SMP melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(3), 289–295. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i3.4469>
- Rusman. (2018). Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sa'adah, F., Rukmigarsari, E., & Wulandari, T. C. (2021). Pengaruh self confidence dan self efficacy terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal penelitian, pendidikan, dan pembelajaran*, 16(12).
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta. AR-RUZZ MEDIA.
- Sinta, L. (2021, Juli). Pengaruh Disposisi Matematis Dan Self Concept Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII SMP Islam Wajak.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. (2017). Statistika Untuk Penelitian. Bandung:Alfabeta, Cv:Jl. Gegerkalangkong Hilir No. 84.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta, Cv: Jl. Gegerkalangkong Hilir No.84.
- Sumarmo, U. (2013). Kumpulan Makalah Berpikir dan Disposisi Matematis serta Pembelajarannya. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group
- Ulfa, D., Rahmi, D., & Revita, R. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self-Confidence Siswa SMP/MTS. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2), 400-409
- Yuniarti, Santi. 2013. Pengaruh Model CORE Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa. e-jurnal Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung. (<http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2013/01/Santi-Yuniarti.pdf>, diakses 28 Desember 2017)

